

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Definisi Pendidikan Karakter Perspektif Islam

Untuk memahami pendidikan karakter perspektif Islam, perlu diketahui bahwa, pendidikan berasal dari kata “didik”, kemudian kata ini mendapat awalan “me” sehingga menjadi “mendidik”, artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan, dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.¹

W. J. S. Poerwadarminta menjelaskan bahwa menurut bahasa, pendidikan adalah kata benda yang berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui pembelajaran dan latihan.² Dalam pengertian yang luas, pendidikan adalah sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan.³

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 mendefinisikan pendidikan sebagai berikut :

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.

Jean Piaget juga berpendapat bahwa pendidikan berarti menghasilkan, mencipta, sekalipun tidak banyak, sekalipun suatu penciptaan dibatasi oleh pembandingan dengan penciptaan yang lain.

¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 10.

² Hasan Basri, *Landasan Pendidikan*, Pustaka Setia, Bandung, 2013, hlm. 14.

³ Muhibbin Syah, *Op. Cit.*, hlm. 10.

Pandangan tersebut memberi makna pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu sebagai pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Dalam arti sempit pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan umumnya disekolah sebagai lembaga formal.⁴

Hubungan pendidikan dengan pengajaran pada dasarnya mengajar adalah membantu (mencoba membantu) seseorang untuk mempelajari sesuatu. Mengajar pada hakikatnya suatu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar siswa sehingga menumbuhkan dan mendorong siswa belajar. Hal ini akan terwujud jika dilakukan melalui proses pengajaran dengan strategi pelaksanaan melalui:

- a. Bimbingan yaitu pemberian bantuan, arahan, motivasi, nasihat dan penyuluhan agar siswa mampu mengatasi, memecahkan dan menanggulangi masalahnya sendiri.
- b. Pengajaran yaitu bentuk kegiatan dimana terjalin hubungan interaksi dalam proses belajar mengajar antara tenaga kependidikan dengan peserta didik.
- c. Pelatihan yaitu sama dengan pengajaran khususnya untuk mengembangkan ketrampilan tertentu.⁵

Dengan demikian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan merupakan proses individu untuk memenuhi kebutuhan dalam hal pemahaman dan pengetahuan serta dalam hal bertingkah laku. Pendidikan juga merupakan suatu proses interaksi yang berlangsung secara sadar dan terencana dalam rangka mengembangkan segala potensi, baik jasmani dan rohani yang menimbulkan perubahan positif dan kemajuan, baik kognitif, afektif, maupun psikomotrik yang berlangsung secara terus-menerus. Oleh karena itu, pendidikan harus menyentuh

2. ⁴ Faturrahman, et.al, *Pengantar Pendidikan*, Prestasi Pustaka Publisher, Jakarta, 2012, hlm.

⁵ *Ibid.*, hlm. 5-6.

seluruh aspek kehidupan seseorang agar tujuan hidup tercapai dengan baik dan tetap pada kaidah-kaidah yang ada dalam masyarakat.

Tujuan pendidikan di Indonesia tertulis pada Undang-Undang Republik Indonesia (UURI) Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional beserta peraturan-peraturan pemerintah yang bertalian dengan pendidikan. Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (PPRI) Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 26 Ayat 1 disebutkan pendidikan dasar bertujuan untuk meletakkan dasar:

- 1) Kecerdasan.
- 2) Pengetahuan.
- 3) Kepribadian.
- 4) Akhlak mulia.
- 5) Keterampilan untuk hidup mandiri.
- 6) Mengikuti pendidikan lebih lanjut.⁶

Beberapa ahli mengemukakan pandangan tentang tujuan pendidikan. Menurut Danim, secara tradisional tujuan utama pendidikan adalah transmisi pengetahuan atau proses membangun manusia menjadi berpendidikan. Transfer pengetahuan yang diperoleh dibangku madrasah atau lembaga pelatihan kedunia nyata adalah sesuatu yang terjadi secara alami sebagai konsekuensi dari kepemilikan pengetahuan oleh peserta didik atau siswa.⁷

Sementara itu, secara etimologis kata karakter yang dalam bahasa Inggris *character*, berasal dari bahasa Yunani, yaitu *charassein* yang berarti *to engrave*. Kata *to engrave* dapat diterjemahkan mengukir, melukis, memahat, atau menggoreskan.⁸

⁶ Made Pidarta, *Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, Rineka Cipta, Jakarta, 2007, hlm. 12.

⁷ Rulam Ahmadi, *Pengantar Pendidikan: Asas dan Filsafat Pendidikan*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2016, hlm. 45.

⁸ Marzuki, *Pendidikan karakter Islam*, Amzah, Jakarta, 2015, hlm. 19-20.

Menurut Thomas Lickona, karakter adalah *a reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way*. Selanjutnya, ia menambahkan, *character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*. Menurut Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu pada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan ketrampilan (*skills*).⁹

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak, budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.¹⁰ Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, watak.¹¹

Karakter seseorang terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan, sikap yang diambil dalam menanggapi keadaan, dan kata-kata yang diucapkan kepada orang lain. Karakter ini pada akhirnya menjadi sesuatu yang menempel pada seseorang dan sering orang yang bersangkutan tidak menyadari karakternya. Orang lain biasanya lebih mudah untuk menilai karakter seseorang.

Menurut Bije Widjajanto, kebiasaan seseorang terbentuk dari tindakan yang dilakukan berulang-ulang setiap hari. Tindakan tersebut pada awalnya disadari atau disengaja, tetapi karena begitu seringnya tindakan yang sama dilakukan maka pada akhirnya sering kali kebiasaan

⁹ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 2013, hlm. 31.

¹⁰ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2017, hlm. 42.

¹¹ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Kencana Prenada Media Group, Jakarta, 2013, hlm. 8.

tersebut menjadi refleksi yang tidak disadari oleh orang yang bersangkutan.¹²

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan sifat atau kepribadian seseorang yang menjadi ciri khas dari orang tersebut dalam bertindak, bersikap, merespon sesuatu dan lain sebagainya. Karakter memungkinkan individu untuk mencapai pertumbuhan yang berkesinambungan karena karakter memberikan konsistensi, integritas, dan energi. Sehingga orang yang memiliki karakter, memungkinkan untuk memiliki momentum mencapai sebuah tujuan.

Sedangkan menurut Berkowitz and Bier mendefinisikan pendidikan karakter adalah mengajar peserta didik tentang nilai-nilai dasar kemanusiaan termasuk kejujuran, kebaikan, kemurahan hati, keberanian, kebebasan, kesetaraan dan penghargaan kepada orang lain.¹³ Creasy mengartikan pendidikan karakter sebagai upaya mendorong peserta didik tumbuh dan berkembang dengan kompetensi berpikir dan berpegang teguh pada prinsip-prinsip moral dalam hidupnya, serta mempunyai keberanian melakukan yang benar, meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan. Untuk itu, penekanan pendidikan karakter tidak terbatas pada transfer pengetahuan mengenai nilai-nilai yang baik, namun lebih dari itu menjangkau pada bagaimana nilai-nilai tersebut tertanam dan menyatu dalam totalitas pikiran-tindakan.

Pendidikan karakter sebagai bagian dari upaya membangun karakter bangsa. Diantara karakter yang perlu dibangun adalah karakter yang berkemampuan dan berkebiasaan memberikan terbaik (*giving the best*) sebagai prestasi yang dijiwai oleh nilai-nilai kejujuran. Karakter dasar

¹² Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2013, hlm. 29.

¹³ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter: Landasan, Pilar dan Implementasi*, Prenadamedia Group, Jakarta, 2014, hlm. 10.

seseorang adalah mulia. Namun, dalam proses perjalanannya mengalami modifikasi atau metamorfosis, sehingga karakter dasarnya dapat hilang.¹⁴

Jadi, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa, dan karsa. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik atau buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pendidikan karakter dapat membentuk kepribadian seseorang yang hasilnya nanti akan terlihat secara nyata dalam tindakan orang tersebut. Dalam pembentukan karakter perlu adanya pembiasaan perilaku dalam diri seseorang agar terbentuk karakter yang baik.

Pendidikan karakter adalah pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif saja, akan tetapi lebih berorientasi pada proses pembinaan potensi yang ada dalam diri anak, dikembangkan melalui pembiasaan sifat-sifat baik yaitu berupa pengajaran nilai-nilai karakter yang baik. Dalam pendidikan karakter, setiap individu dilatih agar tetap dapat memelihara sifat baik dalam diri (fitrah) sehingga karakter tersebut akan melekat kuat dengan latihan melalui pendidikan sehingga akan terbentuk *akhlakul karimah*.

Pendidikan karakter dalam Islam diartikan dengan pendidikan akhlak. Kata *akhlaq* berasal dari bahasa Arab, yakni jama' dari "khuluqun" yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat, tata krama, sopan santun, adab, dan tindakan. Kata akhlak juga berasal dari kata *khalaqa* atau *khalqun* artinya kejadian, serta erat hubungannya dengan "Khaliq" yang artinya menciptakan, tindakan atau perbuatan, sebagaimana terdapat kata *al-khaliq* yang artinya pencipta dan *makhluk* yang artinya diciptakan.¹⁵

¹⁴ Zubaedi, *Op. Cit.*, hlm. 16-20.

¹⁵ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Op. Cit.*, hlm. 43.

Islam berisi seperangkat ajaran tentang kehidupan manusia.¹⁶ Ajaran-ajarannya bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Di dalam Islam terdapat berbagai tuntunan Allah SWT dan Rasul-Nya yang bersifat memerintah, melarang, dan menganjurkan. Islam sebagai ajaran yang datang dari Allah SWT sesungguhnya merefleksikan nilai-nilai pendidikan yang mampu membimbing dan mengarahkan manusia sehingga menjadi manusia yang sempurna.¹⁷

Karakter identik dengan akhlak. Dalam perspektif Islam, karakter dan akhlak mulia merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan syariah (ibadah dan muamalah) yang dilandasi oleh fondasi akidah yang kokoh. Jadi tidak mungkin karakter mulia akan terwujud pada diri seseorang jika tidak memiliki akidah dan syariah yang benar.¹⁸ Pendidikan karakter dalam Islam atau akhlak Islami pada prinsipnya didasarkan pada dua sumber pokok ajaran Islam, yaitu Al-Qur'an dan sunnah Nabi SAW. Dengan demikian, baik dan buruk dalam karakter Islam memiliki ukuran yang standar, yaitu menurut Al-Qur'an dan sunnah Nabi SAW, bukan menurut ukuran atau pemikiran manusia pada umumnya. Sebab jika ukurannya adalah menurut akal manusia maka baik dan buruk itu bisa berbeda-beda. Demikian halnya dengan Islam, tidak mengabaikan adanya standar ukuran lain selain Al-Qur'an dan sunnah Nabi SAW untuk menentukan nilai-nilai karakter manusia. Standar lain yang dimaksud adalah akal, nurani, serta pandangan umum (tradisi) yang disepakati nilainya oleh masyarakat.¹⁹

Secara umum kualitas karakter dalam perspektif Islam dibagi menjadi dua yaitu karakter mulia (*al-akhlaq al-mahmudah*) dan karakter tercela (*al-akhlaq al-madzmumah*). Dilihat dari ruang lingkupnya, karakter Islam dibagi menjadi dua bagian, yaitu karakter terhadap khalik

¹⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islami*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 18.

¹⁷ Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Pustaka Setia, Bandung, 2012, hlm. 22.

¹⁸ Marzuki, *Op. Cit.*, hlm. 23-24.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 30.

(Allah SWT) dan karakter terhadap makhluk (selain Allah SWT). Karakter terhadap Allah SWT adalah sikap dan perilaku manusia dalam melakukan berbagai aktivitas dalam rangka berhubungan dengan Allah SWT (*hablun minallah*). Sementara itu, karakter terhadap makhluk bisa dirinci lagi menjadi beberapa macam, seperti karakter terhadap sesama manusia, karakter terhadap makhluk hidup selain manusia (seperti tumbuhan dan hewan), serta karakter terhadap benda mati (lingkungan dan alam semesta).²⁰

Dalam Islam, tidak ada disiplin ilmu yang terpisah dari etika-etika Islam. Pentingnya komparasi antara akal dan wahyu dalam menentukan nilai-nilai moral terbuka untuk diperdebatkan. Bagi kebanyakan muslim segala yang dianggap halal dan haram dalam Islam, dipahami sebagai keputusan Allah SWT tentang benar dan baik. Dalam Islam terdapat tiga nilai utama, yaitu akhlak, adab, dan keteladanan.

Akhlak merujuk kepada tugas dan tanggung jawab selain syari'ah dan ajaran Islam secara umum. Sedangkan adab merujuk kepada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik, dan keteladanan merujuk kepada kualitas karakter yang ditampilkan oleh seorang muslim yang baik yang mengikuti keteladanan Nabi Muhammad SAW. Ketiga nilai inilah yang menjadi pilar pendidikan karakter dalam Islam.²¹

Oleh karena itu, dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter perspektif Islam adalah upaya sadar yang dilakukan untuk merubah suatu perbuatan, tindakan, tingkah laku, yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam. Dengan demikian, pendidikan karakter perspektif Islam merupakan pendidikan yang menanamkan sifat-sifat keislaman sehingga dapat membentuk tindakan atau perbuatan yang sesuai dengan aturan Islam. Dengan memiliki karakter perspektif Islam, maka setiap manusia harus memperhatikan dan menghindari diri dari

²⁰ *Ibid.*, hlm. 32.

²¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 58.

penyakit hati serta dapat melawan dan menghindarinya melalui penyucian diri agar menjadi muslim yang berkarakter Islami.

2. Dasar Religius Pendidikan Karakter

Dasar pendidikan karakter sangat identik dengan ajaran setiap agama dan budaya, bagi umat Islam sumber dasar pendidikan karakter menurut visi Islam adalah sebagai berikut:

a. Kitab Suci Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah firman Allah SWT, yang diturunkan melalui malaikat jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Didalamnya tertulis semua aspek pedoman hidup bagi umat Islam dan merupakan ajaran Islam yang universal, baik dalam bidang akidah, syariah, ibadah, akhlak, maupun muamalah. Dengan luasnya cakupan dalam aspek ekonomi, sosial, budaya, politik, pertahanan dan keamanan ataupun aspek pendidikan.²² Hal tersebut sangat sesuai dengan firman Allah SWT, sebagai berikut:

كُتِبَ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبْرَأً لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: “Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran”. (QS. Sad: 29).²³

Kata *Al-albab* adalah jama' dari kata lub yang artinya akal. Allah SWT telah memberi tahu bahwa pahala itu pasti diberikan kepada orang yang taat dan siksa bagi orang yang berbuat maksiat. Bimbingan ini memberi petunjuk kepada akal-akal yang selamat dan fitrah yang lurus bahwa adanya hari kembali dan hari pembalasan itu merupakan suatu kepastian. Maka, orang dzalim yang bertindak sewenang-wenang di dunia ini terkadang mati dalam keadaan

²² Anas Salahudin dan Irwanto, *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)*, Pustaka Setia, Bandung, 2013, hlm. 81.

²³ Al-Qur'an Surat Sad Ayat 29, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Kementerian Agama RI*, Pustaka Agung Harapan, Jakarta, 2006, hlm. 651.

kesewenangannya dan kedzalimannya. Bila hal tersebut tidak dilakukan didunia maka disana terdapat tempat yang lain bagi pembalasan dan keadilan. Allah SWT adalah yang maha tahu dan maha meliputi memastikan adanya keadilan yang tidak akan didzalimi walaupun sebesar biji dzarrah.²⁴

Ayat lain yang juga dijadikan dasar adalah firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 64.

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

*Artinya: "Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman". (Q.S. An-Nahl : 64).*²⁵

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah SWT mengutus para Rasul untuk menjelaskan permusuhan setan, menanamkan ketenangan batin dan menyelesaikan perselisihan manusia. Nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah SWT. Ayat ini membatasi fungsi Nabi SAW dalam menjelaskan apa yang mereka perselisihkan. Hal ini berarti fungsi beliau dan fungsi Al-Qur'an terbatas disana. Pembatasan yang dimaksud disini bertujuan menekankan hal yang terpenting dari fungsi beliau dan fungsi Al-Qur'an, apalagi konteks ayat ini adalah membantah kaum musyrikin yang menganggap Al-Qur'an sebagai dongeng dan cerita atau mitos yang fungsinya menghibur pendengarnya. Kesesatan dan kecemasan, bahkan peperangan yang dialami manusia didunia ini dan siksa yang akan dialami diakhirat tidak lain kecuali karena tidak jelasnya bagi mereka hakikat kebenaran. Jika Al-Qur'an yang mengandung kebenaran mutlak itu telah dijelaskan oleh Nabi Muhammad SAW,

²⁴ Muhammad Nasib ar-Rifa'i, *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir Jilid 4*, Gema Insani, Jakarta, 2015, hlm. 54.

²⁵ Al-Qur'an Surat An-Nahl Ayat 64, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Kementerian Agama RI*, Pustaka Agung Harapan, Jakarta, 2006, hlm. 373.

maka sirnalah segala faktor yang melahirkan kecemasan, pertikaian, peperangan, bahkan kesengsaraan hidup duniawi dan ukhrawi. Fungsi terpenting dari Al-Qur'an dan Nabi Muhammad SAW adalah rahmat bagi orang-orang yang beriman.²⁶

Dalam firman Allah SWT Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21 juga menerangkan sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. (QS. Al-Ahzab: 21).²⁷

Kata *uswah* atau *iswah* berarti teladan. Pakar tafsir az-Zamakhshari ketika menafsirkan ayat diatas, mengemukakan dua kemungkinan tentang maksud keteladanan yang terdapat pada diri Rasul SAW. Pertama, dalam arti kepribadian beliau secara totalitasnya adalah teladan. Kedua, dalam arti terdapat dalam kepribadian beliau hal-hal yang patut diteladani.

Allah SWT telah mempersiapkan tokoh-tokoh agung ini untuk menjadi teladan bagi semua manusia. Yang Maha Kuasa itu sendiri yang mendidik beliau. “*Addabani Rabbi, fa ahsana ta'bidi*” (Allah SWT mendidiku, maka sungguh baik hasil pendidikanku). Demikian sabda Rasulullah SAW.

Pada hakikatnya terdapat hadits-hadits lain yang menunjukkan bahwa para sahabat sendiri, telah memilah-milah ucapan dan perbuatan Nabi SAW, ada yang mereka rasakan wajib diikuti dan ada pula yang tidak, ada yang mereka anggap sesuai dan ada pula yang mereka usulkan untuk beliau tinjau.

²⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 7, Lentera Hati, Jakarta, 2004, hlm. 272-273.

²⁷ Al-Qur'an Surat Al-Ahzab Ayat 21, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Kementerian Agama RI*, Pustaka Agung Harapan, Jakarta, 2006, hlm. 595.

Abbas Mahmud Al-Aqqad dalam bukunya *Abqariyat Muhammad* menjelaskan ada empat tipe manusia, yaitu pemikir, pekerja, seniman, dan yang jiwanya larut dalam ibadah. Jarang ditemukan satu pribadi yang berkumpul dalam dirinya dan dalam tingkat yang tinggi dua dari keempat kecenderungan atau tipe tersebut, dan mustahil keempatnya berkumpul pada diri seseorang. Namun yang mempelajari pribadi Muhammad SAW, akan menemukan bahwa keempatnya bergabung dalam peringkatnya yang tertinggi pada kepribadian beliau. Berkumpulnya keempat kecenderungan atau tipe manusia itu dalam kepribadian Rasul SAW, dimaksudkan agar seluruh manusia dapat meneladani sifat-sifat terpuji pada pribadi ini.²⁸

Dengan demikian, karakter telah melakat dalam diri manusia secara fitrah. Dengan kemampuan ini, ternyata manusia mampu membedakan batas kebaikan dan keburukan serta mampu membedakan mana yang tidak bermanfaat dan mana yang tidak berbahaya. Perlu dipahami, bahwa pembawaan fitrah manusia ini tidak semerta-merta menjadikan karakter bisa terjaga dan berkembang. Fakta membuktikan bahwa pengalaman yang dihadapi masing-masing orang menjadi faktor yang sangat dominan dalam pembentukan dan pengalaman karakternya. Disinilah pendidikan karakter mempunyai peran yang penting dan strategis bagi manusia dalam rangka melakukan proses internalisasi dan pengamalan nilai-nilai karakter dimasyarakat.

b. Sunnah (Hadits) Rasulullah SAW

Nabi Muhammad SAW merupakan Rasul Allah SWT yang terakhir yang mengemban risalah Islam. Segala yang berasal dari beliau, baik perkataan, perbuatan, maupun ketetapan sebagai Rasul SAW merupakan sunnah bagi umat Islam yang harus

²⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 11, Lentera Hati, Jakarta 2005, hlm. 242-244.

dijadikan panutan. Hal ini karena sebagai Rasul Allah SWT, Nabi Muhammad SAW senantiasa dibimbing oleh wahyu Allah SWT.²⁹

Keharusan menjunjung tinggi karakter lebih dipertegas lagi oleh Nabi SAW dengan pernyataan yang menghubungkan akhlak dengan kualitas kemauan, bobot amal, dan jaminan masuk surga. Berikut ini hadits yang diriwayatkan dari Abdullah bin Amr, ia berkata Rasulullah SAW bersabda:

خَيْرُكُمْ أَحْسَنُكُمْ أَخْلَاقًا

Sebaik-baik kamu adalah yang paling baik akhlaknya. (HR. Al-Bukhari dan At-Tirmidzi).

Dalam hadits lain Nabi SAW juga bersabda,

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Orang-orang beriman yang paling sempurna iman mereka adalah yang paling baik akhlak mereka. (HR. Abu Dawud dari Abu Hurairah).

Dalam hadits lain diceritakan oleh Abdullah bin Amr, ketika Nabi SAW sedang bersama orang-orang disekitarnya. Beliau bertanya,

مَرَّتْ يَفُوهَا قَالَ فُلْنَا أَلَا أُحَدِّثُكُمْ بِأَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبِكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثَلَاثَ

بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ فَقَالَ أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا

Maukah kalian aku beritahu orang yang paling cinta kepadaku diantara kalian dan paling dekat tempat duduknya denganku pada hari kiamat?" Nabi mengatakan tiga kali lalu Abdullah bin Amr Berkata, Kami menjawab, "Ya, Wahai Rasulullah SAW." Abdullah meneruskan, Nabi lalu mengatakan, "Ia adalah orang yang terbaik akhlaknya diantara kalian. (HR. Ahmad).

Dalil-dalil di atas menunjukkan bahwa karakter dalam perspektif Islam bukan hanya hasil pemikiran dan tidak berarti lepas dari

²⁹ Anas Salahudin dan Irwanto, *Op. Cit.*, hlm. 82.

realitas kehidupan, tetapi merupakan persoalan yang terkait dengan akal, ruh, hati, jiwa, realitas dan tujuan yang digariskan akhlak. Dengan demikian, karakter dalam perspektif Islam merupakan sistem perilaku yang diwajibkan dalam agama Islam melalui nash Al-Qur'an dan hadits.³⁰

3. Prinsip Pendidikan Karakter dalam Pandangan Islam

Penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah harus mengacu pada prinsip-prinsip yang mampu menjadikan penyelenggaraan pendidikan karakter mudah dimengerti dan dilaksanakan oleh semua pihak yang berkecimpung dalam penyelenggaraannya. Dalam pandangan Islam dimana Rasulullah SAW dijadikan figur keteladanan terdapat beberapa prinsip yang dapat dijadikan pelajaran oleh tenaga pengajar dari tindakan Rasulullah SAW dalam menanamkan rasa keimanan dan akhlak terhadap anak, yaitu:³¹

- a. Fokus: ucapannya ringkas, langsung pada inti pembicaraan tanpa ada kata yang memalingkan dari ucapannya, sehingga mudah dipahami.
- b. Pembicaraannya tidak terlalu cepat sehingga dapat memberikan waktu yang cukup kepada anak untuk menguasainya.
- c. Repetisi: senantiasa melakukan tiga kali pengulangan pada kalimat-kalimatnya supaya dapat diingat atau dihafal.
- d. Analogi langsung: seperti pada contoh perumpamaan orang beriman dengan pohon kurma, sehingga dapat memberikan motivasi, hasrat ingin tahu, memuji atau mencela, dan mengasah otak untuk menggerakkan potensi pemikiran atau timbul kesadaran untuk merenung dan tafakkur.
- e. Memperhatikan keragaman anak, sehingga dapat melahirkan pemahaman yang berbeda dan tidak terbatas satu pemahaman saja

³⁰ Marzuki, *Op. Cit.*, hlm. 27-28.

³¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Op. Cit.*, hlm. 110.

- dan dapat memotivasi siswa untuk terus belajar tanpa dihindangi perasaan jemu.
- f. Memperhatikan tiga tujuan moral, yaitu: kognitif, emosional, dan kinetik.
 - g. Memperhatikan pertumbuhan dan perkembangan anak (aspek psikologis/ilmu jiwa).
 - h. Menumbuhkan kreatifitas anak dengan cara mengajukan pertanyaan, kemudian mendapat jawaban dari anak yang diajak bicara.
 - i. Berbaur dengan anak-anak, masyarakat, dan lain sebagainya, tidak eksklusif/terpisah seperti makan bersama mereka, berjuang bersama mereka.
 - j. Aplikatif: Rasulullah SAW langsung memberikan pekerjaan kepada anak yang berbakat. Misalnya setelah Abu Mahdzurah menjalani pelatihan adzan dengan sempurna yang kita sebut dengan ad-Daurah at-Tarbiyah.³²

Dari prinsip pendidikan dan karakter sebagaimana disebutkan diatas, maka muncul konsep pendidikan karakter (*character education*). Ahmad Amin mengemukakan bahwa kehendak (niat) merupakan awal terjadinya *akhlak* (karakter) pada diri seseorang jika kehendak itu diwujudkan dalam bentuk pembiasaan sikap dan perilaku.³³

4. Tujuan Pendidikan Karakter

Dalam sejarah Islam Rasulullah SAW, sang Nabi terakhir dalam ajaran Islam, juga menegaskan bahwa misi utamanya dalam mendidik manusia adalah untuk mengupayakan pembentukan karakter yang baik (*good character*).³⁴ Sebagaimana telah diuraikan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan akhlak yang menyentuh ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pendidikan karakter menjamah unsur

³² *Ibid.*, hlm. 111.

³³ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 6.

³⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Op. Cit.*, hlm. 30.

mendalam dari pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Pendidikan karakter menyatukan tiga unsur tersebut. Dalam Islam, ketiga unsur ini disebut dengan unsur akidah, unsur ibadah, dan unsur muamalah. Dalam bahasa tauhid disebut dengan iman, Islam, dan ihsan. Ketiga unsur itu harus menyatu dan terpadu dalam jiwa anak didik, sehingga akhlak yang terbangun berlandaskan keimanan, keislaman, dan keikhlasan. Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) tahun 2003 menyatakan bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia.

Amanah Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003 bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, tetapi juga kepribadian yang berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernapas nilai luhur bangsa serta agama.

Dengan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan karakter bertujuan:

- a. Membentuk siswa berpikir rasional, dewasa, dan bertanggung jawab.
- b. Mengembangkan sikap mental yang terpuji.
- c. Membina kepekaan sosial peserta didik.
- d. Membangun mental optimis dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan tantangan.
- e. Membentuk kecerdasan emosional.
- f. Membentuk peserta didik yang berwatak pengasih, penyayang, sabar, beriman, taqwa, bertanggung jawab, amanah, jujur, adil mandiri.

Tujuan pendidikan karakter yang berkaitan dengan pembentukan mental dan peserta didik dikelola dengan menanamkan nilai-nilai religius dan nilai tradisional yang positif. Nilai itu perlu ditanamkan dengan intensitas yang sama pada semua mata pelajaran. Oleh karena itu, perlu

dipilih sejumlah nilai utama sebagai pangkal tolak bagi penanaman nilai-nilai lainnya.³⁵

Jadi kesimpulannya, tujuan merupakan suatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha selesai dilaksanakan. Sebagai sesuatu yang akan dicapai, tujuan mengharapkan adanya perubahan tingkah laku, sikap dan kepribadian yang telah baik sebagaimana yang diharapkan setelah peserta didik mengalami pendidikan. Tujuan-tujuan pendidikan karakter yang telah dijabarkan diatas akan tercapai dan terwujud apabila komponen-komponen madrasah dapat bekerjasama untuk mencapai tujuan tersebut secara konsisten. Pencapaian tujuan pendidikan karakter peserta didik dimadrasah merupakan pokok dalam sebuah pelaksanaan pendidikan karakter dimadrasah.

5. Nilai-nilai Karakter Mulia

Pendidikan karakter merupakan salah satu usaha yang sangat penting dan perlu dilakukan oleh setiap orang tua, pendidik, atau pemimpin yang menginginkan anak, peserta didik, atau masyarakat yang berkarakter. Seluruh proses pendidikan karakter harus direncanakan, dilaksanakan, dan dievaluasi dengan baik yang didukung dengan pemahaman (ilmu) dan pengalaman yang benar.³⁶

Pendidikan karakter dilakukan melalui pendidikan nilai-nilai atau kebajikan yang menjadi nilai dasar karakter bangsa. Oleh karena itu, pendidikan karakter pada dasarnya adalah pengembangan nilai-nilai yang berasal dari pandangan hidup, atau ideologi bangsa indonesia, agama, budaya, dan nilai-nilai yang terumuskan dalam tujuan pendidikan nasional.³⁷

Menurut pendapat Djahiri yang mengatakan bahwa nilai adalah sesuatu jenis kepercayaan, yang letaknya berpusat pada sistem kepercayaan seseorang, tentang bagaimana seseorang sepatutnya, atau

³⁵ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Op. Cit.*, hlm. 37-39.

³⁶ Marzuki, *Op. Cit.*, hlm. 40.

³⁷ Syamsul Kurniawan, *Op. Cit.*, hlm. 39.

tidak sepatutnya dalam melakukan sesuatu, atau tentang apa yang berharga dan yang tidak berharga untuk dicapai. Sedangkan Gordon Allfort seorang ahli psikologi kepribadian sebagaimana dikutip oleh Mulyana, nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Allfort menempatkan keyakinan pada posisi yang lebih tinggi, ketimbang hasrat, motif, sikap, keinginan, dan kebutuhan.

Selanjutnya sumantri menyebutkan bahwa nilai adalah hal yang terkandung dalam diri (hati nurani) manusia yang lebih memberi dasar pada prinsip akhlak yang merupakan standar dari keindahan dan efisiensi atau keutuhan kata hati. Dari beberapa pengertian tentang nilai diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah merupakan rujukan untuk bertindak. Nilai merupakan standar untuk mempertimbangkan dan meraih perilaku tentang baik atau tidak baik dilakukan.³⁸

Richard menjelaskan bahwa nilai adalah suatu kualitas yang dibedakan menurut kemampuannya untuk berlipat ganda atau bertambah meskipun sering diberikan kepada orang lain dan kenyataan atau hukum bahwa makin banyak nilai diberikan kepada orang lain, makin banyak pula nilai serupa yang dikembalikan dan diterima dari orang lain.³⁹ Ada beberapa nilai yang dapat dikembangkan dalam pendidikan karakter dalam rangka mengelola potensi anak. Nilai-nilai yang dimaksud disini adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan akhlak terpuji, beberapa nilai karakter mulia yang dapat dikembangkan adalah sebagai berikut:

a. Sabar

Sabar adalah menahan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai karena mengharapkan ridha dari Allah SWT.⁴⁰ Ada yang mendefinisikan sabar dengan sikap menerima segala bencana dengan tingkah laku sopan dan rela. Ada juga yang memaknai sabar dengan bergelut kesengsaraan tanpa keluhan. Sabar berarti juga menerima

³⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Alfabeta, Bandung, 2014, hlm. 31.

³⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Op. Cit.*, hlm. 42.

⁴⁰ Marzuki, *Op. Cit.*, hlm. 98.

dengan penuh kerelaan ketetapan Allah SWT yang tidak terelakkan lagi.

Imam Ghazali mendefinisikan sabar dengan memilih untuk melakukan perintah agama ketika datang desakan nafsu. Menurut Imam Ghazali sabar dilihat dari sifatnya ada dua jenis, yakni sabar yang bersifat jasmani dan sabar yang bersifat rohaniah. Sabar yang pertama menyangkut ketahanan fisik dalam menjalani kesukaran dan penderitaan badani, sedangkan sabar yang kedua adalah kesiapan mental dan ketangguhan sikap dalam mengandalikan dan menguasai hawa nafsu. Tipe sabar inilah yang paling sempurna, tetapi sekaligus yang paling berat.

Kesabaran tidak dipaksakan begitu saja dalam pribadi seseorang, melainkan terbangun melalui sebuah proses pendidikan dan latihan. Setidak-tidaknya ada tiga faktor yang mempengaruhi munculnya sikap sabar, yaitu:

- 1) *Syaja'ah* atau keberanian, yaitu seseorang yang dapat bersabar terhadap sesuatu jika dalam jiwanya ada keberanian menerima musibah atau keberanian dalam mengerjakan sesuatu.
- 2) *Al-Quwwah* atau kekuatan, yaitu seseorang dapat bersabar terhadap segala sesuatu jika dalam dirinya cukup tersimpan sejumlah kekuatan. Dari orang yang lemah kepribadian sukar diharapkan kesabarannya menghadapi sesuatu.
- 3) Adanya kesadaran dalam mengerjakan sesuatu. Jika seseorang tahu dan sadar apa yang dilakukan, maka akan mendapat manfaatnya.⁴¹

Agar nilai karakter sabar bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik, baik didalam maupun diluar madrasah, perlu dijabarkan dalam sikap dan perilaku nyata yang bisa dilakukan oleh peserta didik dan sekaligus menjadi indikator nilai karakter sabar tersebut.

⁴¹ Zubaedi, *Op. Cit.*, hlm. 100-103.

Berikut ini adalah indikator nilai karakter sabar adalah sebagai berikut:

- a) Melaksanakan perintah Allah SWT dengan penuh ketundukan.
- b) Menerima semua takdir Allah dengan tabah.
- c) Menghadapi ujian (kesulitan) dengan lapang dada.
- d) Selalu menghindari sikap marah kepada siapapun.⁴²

Maka dari itu, dapat disimpulkan bahwa sabar merupakan salah satu perbuatan yang disukai Allah SWT. Sebagai manusia dilarang putus asa pada saat menjumpai kesusahan. Jika mengalami kesulitan hendaknya bersabar karena akan ada pertolongan yang hadir. Sebab, dibalik kesabaran akan ada kemudahan yang dijanjikan.

b. Jujur

Jujur merujuk pada suatu karakter moral yang mempunyai sifat-sifat positif dan mulia seperti integritas, penuh kebenaran, dan lurus sekaligus tidak adanya bohong, curang, ataupun mencuri.⁴³ Jujur dalam kamus Bahasa Indonesia dimaknai dengan lurus hati, tidak curang. Dalam pandangan umum, kata jujur sering dimaknai adanya kesamaan antara realitas (kenyataan) dengan ucapan, dengan kata lain yaitu apa adanya.

Jujur sebagai sebuah nilai merupakan keputusan seseorang untuk mengungkapkan (dalam bentuk perasaan, kata-kata dan/atau perbuatan) bahwa realitas yang ada tidak dimanipulasi dengan cara berbohong atau menipu orang lain untuk keuntungan dirinya. Kata jujur identik dengan benar. Makna jujur lebih jauh dikorelasikan dengan kebaikan (kemaslahatan). Kemaslahatan memiliki makna kepentingan orang banyak, bukan kepentingan diri sendiri atau kelompoknya, tetapi semua orang yang terlibat.

Karakter ini dapat dilihat secara langsung dalam kehidupan dikelas, semisal ketika anak melaksanakan ujian. Perbuatan

⁴² Marzuki, *Op. Cit.*, hlm. 101-102.

⁴³ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2014, hlm. 12.

mencontek merupakan kegiatan yang mencerminkan anak tidak berbuat jujur kepada diri, teman, orang tua, dan gurunya. Anak memanipulasi nilai yang didapatkannya seolah-olah merupakan kondisi yang sebenarnya dari kemampuan anak, padahal nilai yang didapatnya bukan merupakan kondisi yang sebenarnya.

Orang yang memiliki karakter jujur dicirikan oleh perilaku sebagai berikut:

- 1) Jika bertekad (inisiatif keputusan) untuk melakukan sesuatu, tekadnya adalah kebenaran dan kemaslahatan.
- 2) Jika berkata tidak berbohong (benar apa adanya).
- 3) Jika adanya kesamaan antara yang dikatakan hatinya dengan apa yang dilakukannya.⁴⁴

Jadi dapat disimpulkan bahwa karakter jujur ini, merupakan salah satu karakter pokok untuk menjadikan seseorang cinta kebenaran, apapun resiko yang akan diterima dirinya dengan kebenaran yang dilakukannya. Karena jujur merupakan perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain.

c. Disiplin

Disiplin merujuk pada instruksi sistematis yang diberikan kepada peserta didik. Mendisiplinkan berarti menginstruksikan orang untuk mengikuti tatanan tertentu melalui aturan-aturan tertentu. Dalam arti lain disiplin berarti suatu ilmu yang diberikan kepada peserta didik.

Disiplin diri merujuk pada latihan yang membuat orang merelakan dirinya untuk melaksanakan tugas tertentu atau menjalankan pola perilaku tertentu, walaupun bawaannya adalah malas. Maka, disiplin diri adalah penundukan diri untuk mengatasi

⁴⁴ Dharma Kesuma, et.al, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013, hlm. 16-17.

hasrat-hasrat yang mendasar. Disiplin diri biasanya disamakan artinya dengan kontrol diri (*self-control*).

Disiplin diri merupakan pengganti untuk motivasi. Disiplin ini diperlukan dalam rangka menggunakan pemikiran sehat untuk menentukan jalannya tindakan yang terbaik yang menentang hal-hal yang lebih dikehendaki. Perilaku yang bernilai adalah ketika motivasi ditundukkan oleh tujuan-tujuan yang lebih terpikirkan, melakukan apa yang dipikirkan sebagai yang terbaik dan melakukannya itu dengan hati senang. Sementara perilaku yang baik yang biasa adalah melakukan perbuatan yang baik, namun dilakukan secara enggan, karena menentang hasrat diri pribadi. Beralih dari perilaku biasa kepada perilaku yang bernilai membutuhkan latihan dan disiplin.⁴⁵

Disiplin tidak hanya dipraktikkan seperti aturan yang ditanamkan pada seseorang dari luar, tetapi menjadi ekspresi dari niatan seseorang yang dirasakan sebagai sesuatu yang menyenangkan, dan yang secara perlahan membiasakan pada sejenis perilaku yang orang akan rindukan jika berhenti mempraktikkannya. Disiplin memang sesuatu yang pahit dan tidak menyenangkan, tetapi hal tersebut perlu dan dapat ditanamkan.

Untuk itu, ada beberapa cara yang dapat membantu membiasakan diri menjadi orang yang berdisiplin, yaitu sebagai berikut:

- 1) Melihat setiap kesempatan baru sebagai pengalaman hidup baru yang menyenangkan.
- 2) Mengerjakan tugas, lebih cepat lebih baik. Sehingga tidak mengganggu pikiran terus-menerus.
- 3) Membiasakan diri membereskan apa yang sudah dimulai.
- 4) Menghindari mengulur-ulur waktu. Menyibukkan diri dengan pekerjaan.

⁴⁵ Mohamad Mustari, *Op. Cit.*, hlm. 35-36.

- 5) Berusaha menjadi profesional yang membina kepercayaan diri dan keyakinan diri dalam potensi untuk menyempurnakan tugas.
- 6) Menghindari kecemasan. Mayoritas dari hal-hal yang dicemaskan ternyata tidak pernah terjadi.
- 7) Menyiapkan diri atas tugas yang akan datang. Sehingga selalu bersikap baik.
- 8) Menyanyi atau meminta tolong pada ahlinya, jika tidak bisa setelah berusaha.
- 9) Mengambil resiko yang terukur dalam rangka kemajuan.
- 10) Sering-seringlah bertanya.
- 11) Merencanakan yang akan datang, dengan tetap menghadapi masa sekarang.⁴⁶

Dengan demikian, dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa disiplin memanglah harus terus ditanamkan dan diinternalisasikan kedalam diri seseorang. Disiplin adalah kunci kemajuan dan kesuksesan. Bukan hanya untuk prestasi, jabatan, kemampuan, dan lain-lain. Tetapi disiplin juga diperlukan untuk sekedar hobi. Didalam hobi yang hebat terdapat orang-orang yang terus berlatih.

d. Cerdas

Cerdas adalah kemampuan seseorang dalam melakukan tugas secara cermat, tepat, dan cepat.⁴⁷ Kecerdasan juga merupakan istilah yang mendeskripsikan kapasitas pikiran, termasuk kapasitas untuk berpikir abstrak, memahami, komunikasi, menalar, belajar, berencana, kecerdasan emosi, dan pemecahan masalah.⁴⁸

Kecerdasan logis sudah banyak ditransfer kebenda-benda ciptaan manusia, seperti robot, komputer, dan mesin-mesin canggih lainnya, guna memudahkan pekerjaan manusia itu sendiri. Namun,

⁴⁶ *Ibid.*, hlm. 40-41.

⁴⁷ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Op. Cit.*, hlm. 167.

⁴⁸ Mohamad Mustari, *Op. Cit.*, hlm. 174.

ada satu kecerdasan yang tidak ada pada mesin, yaitu kecerdasan emosi.

Kecerdasan emosi adalah kemampuan keahlian dan kemahiran untuk mengidentifikasi, memiliki dan mengontrol emosi seseorang atau orang lain. Seperti contoh seorang guru ada yang dengan mudah bisa menertibkan kelasnya, meskipun tidak begitu keras. Sementara, guru lainnya selalu bersikap keras, selalu mendapat kesulitan dalam menentramkan dan menertibkan kelasnya. Ini disebabkan karena peserta didik dari guru yang bersikap tidak begitu keras, mendapat perhatian yang hangat, sedangkan dari guru yang bersikap keras hanya mendapat perhatian yang dingin.⁴⁹

Supaya anak cerdas, yaitu harus dengan membiasakan diri dengan kerumitan-kerumitan. Mendengarkan musik klasik, konon dapat meningkatkan daya kerja otak, karena kerumitannya itu. Orang yang sudah terbiasa menghadapi masalah-masalah rumit tentu saja mudah ketika menghadapi yang kurang rumit. Dengan kebiasaan itu pula, persoalan pun tidak dianggap lagi sesuatu yang besar dan menakutkan. Persoalan dianggap sebagai hal biasa yang dapat dipecahkan.

Oleh karena itu, kepada peserta didik dapat membiasakan diri mereka menghadapi tugas-tugas pelajaran dalam keseharian mereka dirumah. Sehingga tidak takut lagi menghadapi ulangan, ujian, dan tes-tes lainnya. Mendukung minat dalam hobi-hobi yang konstruktif, juga dapat mengeluarkan potensi kecerdasan peserta didik.⁵⁰

Cerdas juga dapat dideskripsikan melalui perilaku sehari-hari, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Sering berupaya untuk menjadi orang cerdas.
- 2) Menghindari sikap licik.

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 176-178.

⁵⁰ *Ibid.*, hlm. 180-181.

3) Melakukan tindakan yang tidak merugikan.⁵¹

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan dilatih oleh pengalaman, karena pengalaman adalah guru terbaik. Kecerdasan emosi merupakan seni dari pada ilmu. Semakin banyak bergaul, semakin baik memperlakukan orang. Semakin banyak masalah yang didapat, semakin baik memecahkannya. Hal ini tidak ada ilmunya, kecuali memang harus dipraktikkan, dialami, diresapi, dan kemudian diperbaiki oleh pengalaman sendiri. Tentu saja pengalaman orang lain dapat menjadi rujukan, tetapi dengan dialami sendiri, pengalaman itu lebih tajam masuk ingatan dan perasaan.

6. Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran

Penyelenggaraan pendidikan karakter perlu dilaksanakan secara bersama-sama, oleh semua guru, termasuk guru umum. Guru umum adalah guru-guru yang mengajar mata pelajaran umum, seperti guru biologi, guru matematika, guru pendidikan jasmani, guru ilmu pengetahuan sosial, guru ilmu pengetahuan alam dan guru-guru lainnya yang bukan guru agama. Cara yang paling tepat bagi mereka guru-guru umum adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama (karakter) dalam proses pembelajaran.⁵²

Sebagaimana dinyatakan dalam buku panduan pendidikan karakter yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) bahwa yang dimaksud dengan pendidikan karakter secara terintegrasi didalam proses pembelajaran adalah pengenalan nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai kedalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran baik yang berlangsung didalam maupun diluar kelas pada semua mata pelajaran. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran, selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang dan dilakukan

⁵¹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Op. Cit.*, hlm. 47.

⁵² Heri Gunawan, *Op. Cit.*, hlm. 214.

untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku.

Pengintegrasian materi adalah mengintegrasikan konsep atau ajaran agama (karakter) kedalam materi (teori, konsep) yang sedang diajarkan. Misalnya guru matematika sedang mengajarkan tentang perkalian dan penambahan, maka nilai agama (karakter) yang disampaikan kepada siswa adalah nilai kejujuran, kebenaran, dan lain sebagainya. Misalnya guru IPA mengajarkan tentang kehidupan alam raya, maka nilai-nilai yang diajarkan adalah kepedulian, keindahan, dan lain sebagainya.

Pengintegrasian dalam proses pembelajaran maksudnya bahwa guru perlu menanamkan nilai-nilai dalam proses pembelajaran dengan cara memberikan teladan kepada peserta didik dengan nilai-nilai karakter tersebut. Dalam memilih media pembelajaran, juga dapat mengintegrasikan nilai-nilai. Ketika guru memilih media pembelajaran tentang miniatur bangunan, guru lebih memilih miniatur masjid daripada memilih miniatur rumah, karena ini akan lebih efektif menegenalkan masjid kepada peserta didik.⁵³

Pengintegrasian pendidikan karakter melalui proses pembelajaran semua mata pelajaran disekolah sekarang menjadi salah satu model yang banyak diterapkan. Model ini ditempuh dengan paradigma bahwa semua guru adalah pendidik karakter (*character educator*). Semua mata pelajaran juga diasumsikan memiliki misi dalam membentuk karakter mulia peserta didik.⁵⁴

Integrasi pendidikan karakter didalam proses pembelajaran disekolah dilaksanakan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran pada semua mata pelajaran. Tahap-tahap ini akan diuraikan lebih detail berikut ini.

⁵³ *Ibid.*, hlm. 214-215.

⁵⁴ Marzuki, *Op. Cit.*, hlm. 115.

a. Tahap perencanaan

Tahap perencanaan yang dilakukan oleh seorang guru adalah sebagaimana langkah-langkah penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dalam rangka pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Rumusan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu (1) rumusan tujuan pembelajaran yang telah ada direvisi hingga satu atau beberapa tujuan pembelajaran tidak hanya mengembangkan kemampuan kognitif dan psikomotorik, tetapi juga afektif (karakter), dan (2) ditambah tujuan pembelajaran yang khusus dirumuskan untuk karakter.
- 2) Pendekatan atau metode pembelajaran disesuaikan agar pendekatan atau metode yang dipilih, selain memfasilitasi peserta didik mencapai pengetahuan dan ketrampilan yang ditargetkan, juga mengembangkan karakter.
- 3) Langkah-langkah pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dalam setiap langkah atau tahap pembelajaran (pendahuluan, inti, dan penutup), ditambah agar sebagian atau seluruh kegiatan pembelajaran pada setiap tahapan memfasilitasi peserta didik dalam memperoleh pengetahuan dan ketrampilan yang ditargetkan dan mengembangkan karakter. Guru menentukan pendekatan pembelajaran yang cukup efektif untuk mengembangkan karakter pada peserta didik.
- 4) Bagian penilaian. Dengan cara menambah teknik-teknik penilaian yang telah dirumuskan. Teknik-teknik penilaian dipilih sehingga secara keseluruhan teknik-teknik tersebut mengukur pencapaian peserta didik dalam kompetensi dan karakter. Diantara teknik-teknik penilaian yang dapat dipakai untuk mengetahui perkembangan karakter adalah observasi, penilaian

kinerja, penilaian antar teman, dan penilaian diri sendiri.⁵⁵ Nilai karakter sebaiknya tidak dinyatakan secara kuantitatif, tetapi secara kualitatif seperti penjelasan berikut:

- a) BT: Belum Terlihat, apabila peserta didik belum memperlihatkan tanda-tanda awal perilaku atau karakter yang dinyatakan dalam indikator.
 - b) MT: Mulai Terlihat, apabila peserta didik sudah mulai memperlihatkan adanya tanda-tanda awal perilaku atau karakter yang dinyatakan dalam indikator, tetapi belum konsisten.
 - c) MB: Mulai Berkembang, apabila peserta didik sudah mulai memperlihatkan berbagai tanda perilaku atau karakter yang dinyatakan dalam indikator dan mulai konsisten.
 - d) MK: Mulai Konsisten atau membudaya, apabila peserta didik terus-menerus memperlihatkan perilaku atau karakter yang dinyatakan dalam indikator secara konsisten.
- 5) Bahan ajar disiapkan. Bahan ajar yang biasanya diambil dari buku ajar (buku teks) perlu disiapkan dengan menambah nilai-nilai karakter ke dalam pembahasan materi yang ada didalamnya. Buku-buku yang ada selama ini meskipun telah memenuhi sejumlah kriteria kelayakan buku ajar, yaitu kelayakan isi, penyajian, bahasa, dan grafika, tetapi materinya belum mengintegrasikan pendidikan karakter secara memadai. Apabila guru sekedar mengikuti atau melaksanakan pembelajaran dengan berpatokan pada kegiatan-kegiatan pembelajaran dalam buku tersebut, pendidikan karakter belum berjalan secara memadai. Oleh karena itu, sejalan dengan apa yang telah dirancang pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang berwawasan pendidikan karakter, bahan ajar perlu diadaptasi. Adaptasi yang paling mungkin dilakukan oleh guru

⁵⁵ *Ibid.*, hlm. 116-117.

adalah dengan cara menambah kegiatan pembelajaran yang sekaligus dapat mengembangkan karakter. Cara lainnya adalah dengan mengubah kegiatan belajar pada buku ajar yang dipakai. Selain itu, adaptasi dapat dilakukan dengan merevisi substansi pembelajarannya.⁵⁶

b. Pelaksanaan pembelajaran

Kegiatan pembelajaran dari tahapan pendahuluan, inti serta penutup dipilih dan dilaksanakan agar peserta didik mempraktikkan nilai-nilai karakter yang ditargetkan. Pendekatan pembelajaran disarankan untuk diaplikasikan pada semua tahapan pembelajaran karena prinsip-prinsip pembelajaran tersebut dapat memfasilitasi dalam menginternalisasikan nilai-nilai karakter pada peserta didik. Selain itu, perilaku guru sepanjang proses pembelajaran harus menjadi model dalam pelaksanaan nilai-nilai bagi peserta didik.

Dalam pembelajaran ini guru harus merancang langkah-langkah pembelajaran yang memfasilitasi peserta didik aktif dalam proses mulai dari pendahuluan, inti, hingga penutup. Guru dituntut untuk menguasai berbagai metode, model, atau strategi pembelajaran aktif sehingga langkah-langkah pembelajaran dengan mudah disusun dan dapat dipraktikkan dengan baik dan benar. Dengan proses seperti ini guru juga bisa melakukan pengamatan sekaligus melakukan evaluasi (penilaian) terhadap proses yang terjadi, terutama terhadap karakter peserta didiknya.⁵⁷

c. Evaluasi pembelajaran

Evaluasi atau penilaian merupakan bagian yang sangat penting dalam proses pendidikan. Dalam pendidikan karakter, penilaian harus dilakukan dengan baik dan benar. Penilaian tidak hanya menyangkut pencapaian kognitif peserta didik tetapi juga pencapaian afektif dan psikomotoriknya. Penilaian karakter lebih mementingkan

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 118.

⁵⁷ *Ibid.*, hlm. 119.

pencapaian afektif dan psikomotorik peserta didik dibandingkan pencapaian kognitifnya. Agar hasil penilaian yang dilakukan guru bisa benar dan objektif, guru harus memahami prinsip-prinsip penilaian yang benar sesuai dengan standar penilaian yang sudah ditetapkan oleh para ahli penilaian.

Pemerintah (Kemdikbud) sudah menetapkan Standar Penilaian Pendidikan yang dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan penilaian disekolah, yaitu Permendiknas RI Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Dalam standar ini banyak teknik dan bentuk penilaian yang ditawarkan untuk melakukan penilaian, termasuk dalam penilaian karakter. Dalam penilaian karakter, guru hendaknya membuat instrumen penilaian yang dilengkapi dengan rubrik penilaian untuk menghindari penilaian yang subjektif, baik dalam bentuk instrumen penilaian pengamatan (lembar pengamatan) maupun instrumen penilaian skala sikap.⁵⁸

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Ada beberapa karya penelitian yang memiliki hubungan serta kesamaan dengan pembahasan atau penelitian tentang implementasi pendidikan karakter perspektif Islam. Maka dari itu, peneliti berusaha menelusuri dan mengkaji hasil penelitian terdahulu untuk dijadikan bahan rujukan, perbandingan, dan penentuan arah dalam penyusunan skripsi ini. Beberapa penelitian terdahulu tersebut adalah sebagai berikut:

1. Endang Soetari, "Pendidikan Karakter dengan Pendidikan Anak untuk Membina Akhlak Islami", Jurnal Pendidikan Universitas Garut, Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan Universitas Garut, Vol. 08; No. 01; 2014; 116-147 ISSN: 1907-932X. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa karakter pendidikan yang memiliki peluang besar untuk melakukan proses pembinaan dan pengembangan kemanusiaan adalah pendidikan berbasis akhlak mulia, yakni pendidikan Islam yang

⁵⁸ *Ibid.*, hlm. 119-120.

memadukan aqidah, syari'ah, dan akhlak dalam tananan pembelajaran yang berwatak akhlak Islami. Salah satu keutamaan Al-Islam bagi umat manusia adalah adanya metode yang paripurna dan konsisten di dalam membina mental, melahirkan generasi, membina umat dan budaya, serta memberlakukan prinsip-prinsip kemuliaan dan peradaban. Pendidik anak harus terus mencari berbagai metode yang lebih efektif, mencari kaidah-kaidah pendidikan yang infuentif dalam mempersiapkan anak secara mental dan moral, saintikal, spiritual dan sosial, sehingga anak dapat mencapai kematangan yang sempurna.⁵⁹ Penelitian diatas dan penelitian yang peneliti lakukan sama-sama meneliti tentang pendidikan karakter perspektif Islam supaya membentuk anak memiliki akhlak mulia. Akan tetapi bedanya penelitian diatas membahas pendidikan akhlak Islami anak yang dimulai sejak usia dini dari semenjak dilingkungan keluarga. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah mengenai implementasi pendidikan karakter perspektif Islam di dalam pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah atau Sekolah Menengah Pertama.

2. Hasnan Syarief, "Implementasi Pendidikan Karakter Siswa Perguruan Islam An-Nizam Medan", Jurnal EduTech, Universitas Ibn Kholdun Bogor, Vol. 3 No. 1 Maret 2017, ISSN: 2442-6024 e-ISSN: 2442-7063. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru dan siswa sudah mengimplementasikan pendidikan karakter sesuai dengan draf yang ditentukan oleh perguruan Islam An-Nizam Medan. Memiliki pengaruh yang signifikan terhadap karakter siswa. Nilai-nilai karakter diperoleh dengan pendekatan pendidikan karakter yang beragam, yang dipadukan pada berbagai kegiatan pembelajaran dan ekstrakurikuler.⁶⁰ Penelitian diatas dan penelitian yang peneliti lakukan sama-sama jenis penelitian

⁵⁹ Endang Soetari, "Pendidikan Karakter dengan Pendidikan Anak untuk Membina Akhlak Islami", Jurnal Pendidikan Universitas Garut, Fakultas Pendidikan Islam dan Keguruan Universitas Garut, Vol. 08; No. 01; 2014; 116-147 ISSN: 1907-932X. Diakses pada Tanggal 28 Juni 2018, Pukul 15.00 WIB.

⁶⁰ Hasnan Syarief, "Implementasi Pendidikan Karakter Siswa Perguruan Islam An-Nizam Medan", Jurnal EduTech, Universitas Ibn Kholdun Bogor, Vol. 3 No. 1 Maret 2017, ISSN: 2442-6024 e-ISSN: 2442-7063. Diakses pada Tanggal 28 Juni 2018, Pukul 15.00 WIB.

kualitatif. Akan tetapi bedanya penelitian diatas menggunakan instrumen berupa angket. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan menggunakan instrumen berupa wawancara.

3. Durotun Nasikah, “Implementasi Pendidikan Karakter Siswa dalam Perspektif Islam di SMP Negeri 2 Banyubiru Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2017”, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK), Intitut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, Tahun 2017. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter siswa di SMP Negeri 2 Banyubiru dilaksanakan oleh siswa dan semua warga sekolah termasuk Kepala Sekolah dan guru dengan cara mengimplementasikan pendidikan karakter ke dalam kegiatan belajar mengajar dan implementasi pendidikan karakter dalam pengembangan budaya sekolah dan pusat kegiatan belajar (pembiasaan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, pengkondisian, kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan keseharian dirumah dan masyarakat, dan sistem *reward and punishment*) serta implementasi pendidikan karakter berbasis fikiran.⁶¹ Penelitian diatas dan penelitian yang peneliti lakukan sama-sama termasuk penelitian lapangan (*field reseach*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Akan tetapi bedanya penelitian diatas dilakukan di SMP yang mata pelajaran agama terangkum dalam satu mata pelajaran yaitu PAI, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan di MTs yang diintegrasikan ke dalam pembelajaran Akidah Akhlak.
4. Erika Vita Mayasari Ningrum, “Strategi Penanaman Karakter Islami dalam Pelajaran Aqidah Akhlak Siswa Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri Ngemplak Boyolali Tahun Pelajaran 2016/2017”, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Surakarta, tahun 2017. Hasil Penelitian ini

⁶¹ Durotun Nasikah, “Implementasi Pendidikan Karakter Siswa dalam Perspektif Islam di SMP Negeri 2 Banyubiru Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2017”, Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK), Intitut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, Tahun 2017. Diakses pada Tanggal 28 Juni 2018, Pukul 15.00 WIB.

menunjukkan bahwa strategi penanaman karakter Islami dalam pelajaran aqidah akhlak siswa kelas VIII MTs Negeri Ngemplak Boyolali, melalui keteladanan seperti berpakaian rapi dan sopan, berkata yang lembut dan sopan, serta menjaga kebersihan lingkungan yaitu dengan melalui pembiasaan seperti berdo'a sebelum dan sesudah belajar, bersikap tenang saat pembelajaran berlangsung. Kemudian melalui arahan atau bimbingan yaitu dengan cara memberikan arahan atau bimbingan kepada siswa yang melanggar peraturan madrasah melalui dorongan atau motivasi. Selanjutnya, memberikan kata-kata yang menggugah hati yaitu diakhir pembelajaran dan setiap pembelajaran berlangsung. Serta melalui *reward* and *punishment*, *reward* diberikan kepada siswa yang telah berprestasi dan *punishment* diberikan kepada siswa yang melanggar peraturan madrasah.⁶² Penelitian diatas dan penelitian yang peneliti lakukan sama-sama meneliti tentang pendidikan karakter perspektif Islam pada siswa, dan sama-sama penelitian kualitatif. Akan tetapi bedanya penelitian diatas adalah strategi penanaman karakter Islami dalam pelajaran aqidah akhlak. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan bukan hanya terfokus pada satu mata pelajaran akan tetapi pembelajaran yang lain juga.

C. Kerangka Berpikir

Berdasarkan landasan teori diatas, karakter merupakan bagaimana cara seorang bertindak, bersikap dan merespon sesuatu. Karakter juga akan terbentuk karena kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus. Dari sebuah keinginan yang terus menerus akhirnya apa yang diinginkan tersebut dilakukan.

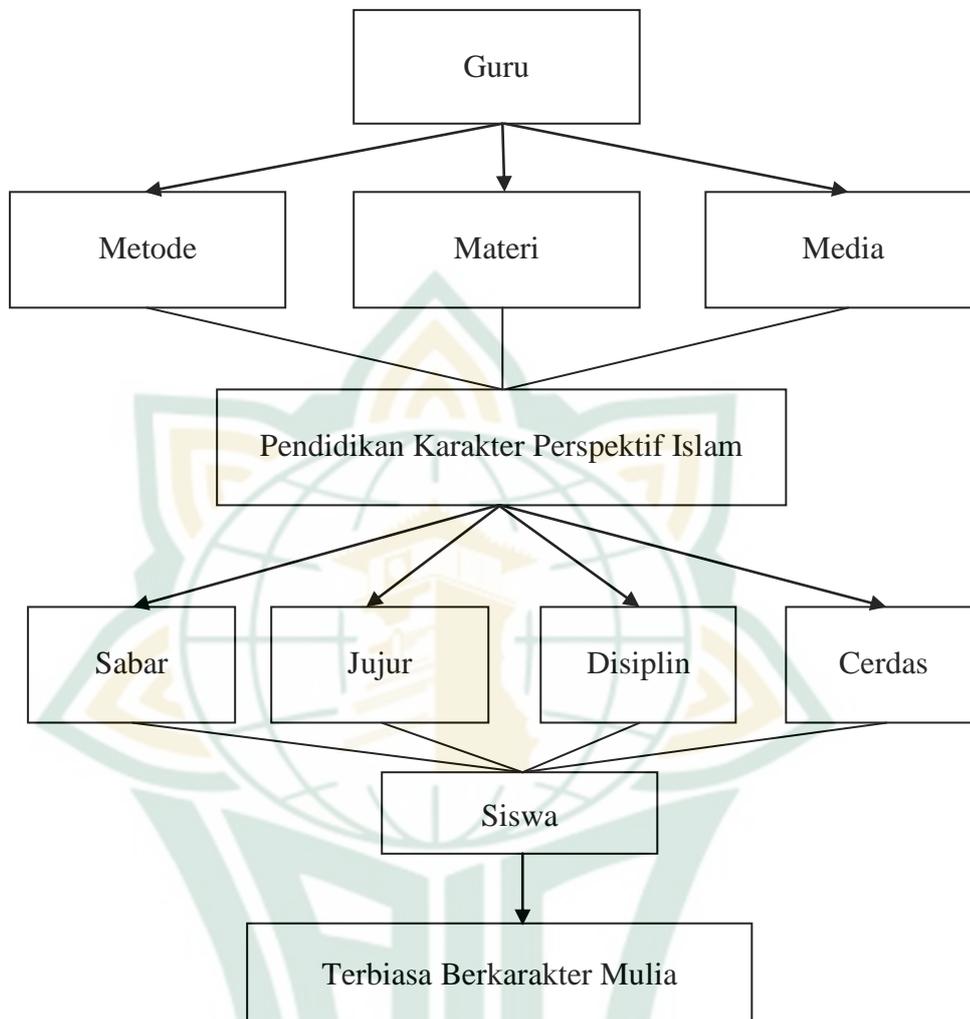
⁶² Erika Vita Mayasari Ningrum, "Strategi Penanaman Karakter Islami dalam Pelajaran Aqidah Akhlak Siswa Kelas VIII Madrasah Tsanawiyah Negeri Ngemplak Boyolali Tahun Pelajaran 2016/2017", Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Surakarta, Tahun 2017. Diakses pada Tanggal 28 Juni 2018, Pukul 15.00 WIB.

Sedangkan pendidikan karakter perspektif Islam adalah pendidikan yang penting untuk ditanamkan pada diri seorang anak, karena dengan tertanamnya pendidikan karakter pada anak maka akan membentuk anak supaya berakhlak mulia.

Karakter seseorang yang terbentuk akan dipengaruhi oleh pola pikir dan pola sikap yang dianut oleh peserta didik. Jika pola pikir dan pola sikap yang dianut berlandaskan pada iman dan taqwa kepada Allah SWT sebagai pencipta dan pengatur makhluknya maka akan terbentuk karakter yang tepat dan kuat yang terimplementasi dalam kehidupan sehari-hari.

Terdapat banyak cara untuk membentuk karakter seseorang, diantaranya adalah dengan cara melalui pendidikan, baik pendidikan formal maupun non formal. Oleh karena itu, madrasah sebagai lembaga formal yang menyelenggarakan proses pendidikan karakter perlu menerapkan bagaimana implementasi pendidikan karakter perspektif Islam di madrasah. Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:





Gambar 2.1